

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sengketa yang terjadi antara negara Jepang dan Cina mengenai kepemilikan Kepulauan Senkaku ini telah berjalan kurang lebih dari satu abad. Pada awal tahun (1894-1895) Kepulauan Senkaku masih merupakan pulau yang tidak di miliki baik Jepang maupun Cina. Pada tahun 1895 peperangan antara Jepang dan Cina terjadi dan kemenangan diperoleh diraih oleh pihak Jepang atas Cina. Kekalahan yang dialami oleh pihak Cina tersebut membuat Jepang secara resmi mengumumkan bahwa Kepulauan Senkaku milik Jepang. Kedua pihak terus bekerja keras untuk membuktikan kedaulatannya sampai pada akhirnya kedua negara bertemu untuk menandatangani *Japan-China Peace and Friendship Treaty*, yang menyatakan bahwa sengketa Kepulauan Senkaku ini akan dikesampingkan dan akan diselesaikan oleh generasi selanjutnya (Cheng, 2008).

Adapun berita terbaru terkait jepang dan china dalam konflik pulau senkaku adalah jepang meminta dukungan dari negara lain, yaitu Amerika Serikat. Letnan Jenderal Kevin Schneider 100% berkomitmen penuh untuk memberikangan dukungan kepada pemerintah Jepang atas Kepulauan Senkaku ketika berbicara tentang pulau-pulau AS yang dikendalikan oleh Jepang. Schneider kemudian percaya bahwa Jepang tidak melanggar masalah Kepulauan Senkaku, dan Amerika Serikat mempercayai sepenuhnya pendapat tersebut. (Kompas, 2021)

Schneider sebagai Letnan Jenderal Amerika Serikat, dikatakan bahwa Amerika Serikat telah memberikan pengawasan informasi serta dukungan lainnya, yang merupakan semacam "Kemampuan Pengintaian" yang berpacu kepada pantauan dari keberadaan musuh. Perangkat ditawarkan untuk pengintaian guna membantu Jepang "Menilai Situasi dan Untuk Mencari Tahu Apa yang Sebenarnya Terjadi di Dalam Air dan di Sekitar Senkaku".(Kompas, 2021) Dalam hal ini Amerika Serikat bukan hanya

mendukung protes Jepang kepada Cina atas sengketa Pulau Senkaku tetapi juga menawarkan bantuan berupa alat pengintai kepada Jepang.

Menurut Leon Edward Panetta Mantan Menteri Pertahanan Amerika Serikat dan politikus Amerika Serikat, konfrontasi kedua negara ini dapat memicu kekhawatiran internasional akan kestabilan kawasan yang pada akhirnya akan merugikan banyak pihak, seperti yang kita ketahui bahwa Jepang dan Cina memiliki power yang besar pada bidang ekonomi di Asia. Dapat dilihat dari data kekuatan ekonomi negara Jepang:

1. Ekonomi dan Industri

Jepang merupakan salah satu negara yang paling maju di dunia. GDP (produk domestik bruto, yaitu nilai semua barang dan jasa yang dihasilkan di Jepang dalam setahun) adalah kedua tertinggi di dunia, dan merk-merk Jepang seperti Toyota, Sony, Fujifilm, dan Panasonic yang terkenal di seluruh dunia.

2. Ekspor dan Impor

Industri manufaktur adalah salah satu kekuatan Jepang, tetapi merupakan negara miskin akan sumber daya alam. Perusahaan Jepang mengadopsi bahan-bahan mentah, lalu mengolah dan mengolahnya menjadi barang jadi, baik di dalam negeri atau diekspor.

3. Perobotan

Salah satu bidang yang memberi harapan bagi pertumbuhan ekonomi Jepang adalah perobotan, di mana teknologi Jepang memimpin dunia. ASIMO, robot Humanoid (berbentuk seperti manusia) yang dikembangkan oleh Honda, dapat berjalan dengan dua kaki dan berbicara bahasa manusia. Di masa dekat ini, robot akan aktif dalam berbagai bidang dan mungkin hidup dengan manusia, seperti dalam film-film fiksi sains.

4. Pertanian

Produk utama pertanian Jepang adalah beras, dan sebagian besar beras yang dimakan di Jepang dihasilkan di dalam negeri. Dibandingkan dengan jumlah penduduknya, tanah yang dapat digarap sangat sedikit sehingga tidak dapat

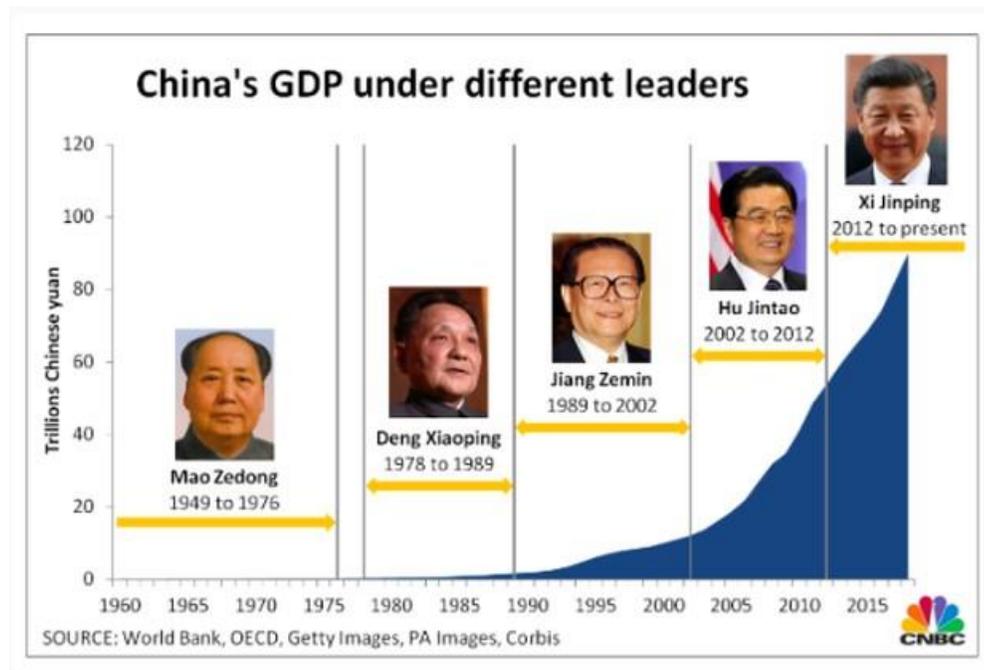
menghasilkan gandum, kedelai, atau tanaman panen lainnya dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduknya.

5. Transportasi

Sistem transportasi Jepang sangat berkembang, dengan jaringan jalan dan kereta api yang menjangkau hampir setiap bagian wilayah Jepang, bersama dengan layanan angkutan udara dan laut yang luas.

Lalu untuk kekuatan ekonomi Cina menganggap ekonomi jadi kunci utama keberhasilan Cina Kesuksesan Cina ini berawal diawali dengan serangkaian reformasi ekonomi di era Deng Xiaoping (1978-1989). Reformasi telah membawa perekonomian Cina yang dulu terisolasi menjadi lebih terbuka. Semenjak saat itu ekonomi Cina tumbuh 10% rata-rata per tahun.

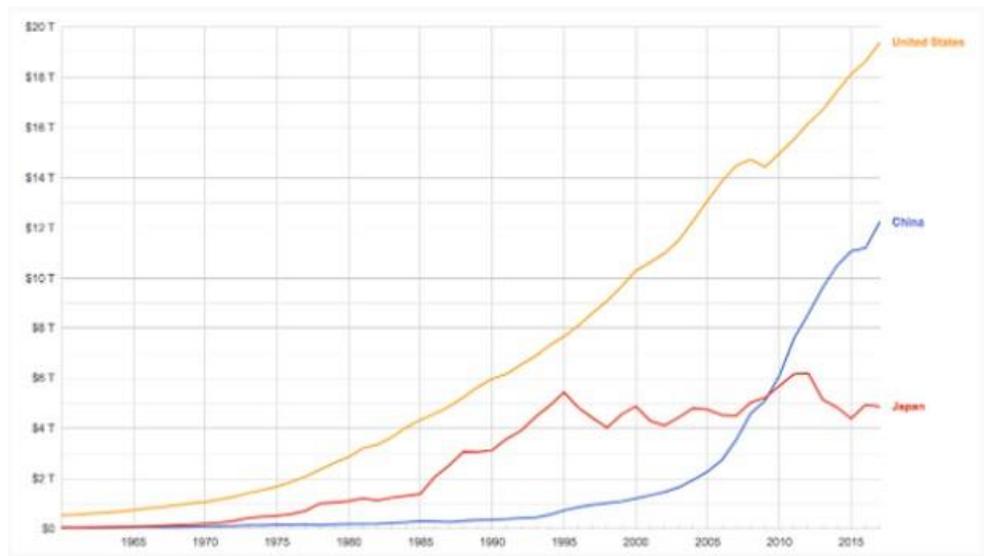
Perkembangan ekonomi yang pesat membuat Chin



a

berhasil menyalip Jepang pada tahun 2010. Setelah berhasil menggeser Negeri Sakura pada 2010, saat ini Cina masih bertengger sebagai negara dengan perekonomian terbesar kedua di dunia. Bahkan beberapa ekonom meramal Cina akan mengungguli

rivalnya yaitu AS pada 2030 jika laju pertumbuhan ekonomi Cina terus menerus fantastis.



Sumber : World Bank

Pada kondisi global yang berubah karena berkembangnya teknologi saat ini membuat Cina semakin memantapkan posisinya dengan ambil andil sebagai pemain di sektor tersebut. Raksasa-raksasa teknologi Cina telah berperan dalam mengubah kehidupan umat manusia. Contoh nyatanya adalah produk ponsel pintar seperti Xiaomi, Huawei, OPPO dan Vivo. (cnbcindonesia, 2014)

Sementara itu di Asia juga memiliki kawasan dengan tingkat perekonomian yang dinamis di dunia serta menjadi mesin ekonomi dari perekonomian global, Karena kawasan ini terus menjadi kawasan yang paling dinamis dalam ekonomi global. Prospek jangka pendek telah membaik sejak edisi terakhir Regional Economic Outlook Update Kuat dan luasnya pertumbuhan dan perdagangan global, yang didorong oleh stimulus fiskal AS, diharapkan dapat mendukung ekspor dan investasi di Asia, sementara kondisi keuangan yang akomodatif diperlukan untuk mendukung permintaan domestik. Pertumbuhan Tiongkok diproyeksikan akan turun menjadi 6,6 persen sebagai cerminan dari langkah-langkah pengetatan keuangan, perumahan, dan fiskal pemerintah. Pertumbuhan di Jepang telah berada di atas potensi selama delapan

triwulan berturut-turut dan diperkirakan akan tetap kuat tahun ini pada 1,2 persen. Di India, pertumbuhan diperkirakan akan kembali meningkat menjadi 7,4 persen.

Dari paparan yang disampaikan sebelumnya maka penulis melakukan penelitian dengan judul *“Dampak Sengketa Kepulauan Senkaku antara Jepang - Cina Terhadap Stabilitas Keamanan Jepang”*

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Efendi (yang berjudul *“Prediksi Penyelesaian Sengketa Antara Cina – Jepang dalam Perebutan Pulau Diaoyu / Senkaku”* (Efendi, 2013) , menjelaskan alur dan awal mula sengketa ini lalu penulis lebih fokus menulis mengenai prediksinya mengenai penyelesaian Sengketa Kepulauan Senkaku ini, ia menjelaskan bahwa dengan cara berperang dapat menyelesaikan sengketa kepulauan senkaku ini, peneliti mencari data dan indikasi – indikasi yang mengarah pada perang yang pertama adanya rencana Jepang untuk meningkatkan 5% untuk belanja militer selama lima tahun kedepan dengan tujuan untuk memperkuat militer, kedua, terdapat survei TBS TV di Tokyo yang dilakukan Cina sekitar 55% warga yang berada di Cina siap perang dengan Jepang. Ketiga, negara Cina telah mengirimkan dua bomber XianH-6 guna melintasi perairan di sekitaran Miyakojima dan Okinawa. Penulis lebih berfokus pada menacri kekuatan – kekuatan masing – masing negara untuk menyusun strategi perang dan menurut penulis solusi untuk menyelesaikan sengketa ini adalah melalui perang.

Penelitian ini berbeda karena berusaha menawarkan penelitian baru mengenai bagaimana dampak sengketa Kepulauan Senkaku terhadap stabilitas keamanan Jepang. dan hubungan bilateral beserta bagaimana usaha yang dapat dilakukan kedua negara untuk menemukan titik tengah antara Jepang dan Cina, kemudian penulis mencoba menelisik lebih dalam lagi mengenai Sengketa Kepulauan Senkaku antara Jepang dan Cina terhadap ancaman kepada stabilitas keamanan Jepang. Untuk kabar terkini mengenai Sengketa ini petugas kepolisian Jepang meningkatkan pertahanan di pulau – pulau kecil disekitar Laut Cina Timur, dimana kawasan ini merupakan kawasan yang diperebutkan Cina. Sehingga dalam penelitian kali ini penulis lebih memfokuskan mengenai bagaimana dampak sengketa kepulauan senkaku terhadap stabilitas keamanan Jepang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut pertanyaan penelitian yang akan dijelaskan serta dianalisis dalam tulisan ini ialah *“Bagaimana dampak Konflik Kepulauan Senkaku terhadap stabilitas keamanan Jepang?”*

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dipilih oleh penulis ingin mendiskripsikan dampak konflik Kepulauan Senkaku terhadap stabilitas keamanan negara Jepang.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pengetahuan dan perkembangan akademik dalam bidang ilmu hubungan internasional terkait dengan Sengketa Kepulauan Senkaku antara Jepang - Cina serta bagaimana dampak Terhadap Stabilitas Keamanan Kawasan negara Jepang pasca konflik Kepulauan Senkaku berlangsung.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberi sumbangsih pemikiran bagi pembaca maupun pihak yang terkait dalam penelitian ini. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kasus sengketa kepulauan senkaku yang direbutkan oleh dua negara besar yaitu Jepang dan Cina, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya maupun masyarakat pada umumnya.

1.5. Kerangka Pemikiran

1.5.1 Keamanan Nasional (*National Security*)

Dalam menganalisis kasus ini, peneliti akan menggunakan Konsep Keamanan Nasional. Hingga kini istilah dari keamanan yaitu memiliki arti atau definisi yang universal yang masi bereaneka macam, maka dari itu arti dari keamanan sendiri bergantung pada kata yang mengikutinya. Berikut keamanan dikategorikan beberapa macam sebagai: (1) National (State) Security negara, (2) International Security, untuk level dunia (3) Human Security, untuk level individu., dan (4) Public Security (and Order). Menurut Barry Buzan ia mengatakan, “*If a multisector approach to security was to be fully meaningful, referent objects other than the state had to be allowed into the picture.*” (Barry Buzan, 1991, hal 18)

Buzan membagi ruang lingkup masalah keamanan menjadi lima sektor dan mengidentifikasi interaksi yang terjadi di masing-masing sektor. Tema-tema yang diangkat oleh Buzan adalah: Sektor militer (dipaksa). Wilayah politik (otoritas, status dan persetujuan pemerintah); sektor ekonomi (perdagangan, manufaktur, keuangan); domain sosial (identitas kolektif); sektor lingkungan (aktivitas manusia dan biosfer planet). Terlepas dari itu tidak hanya actor yang terlibat tidak hanya negara, akan tetapi terdapat organisasi internasional (global dan regional) Selain itu, aktor yang terlibat tidak lagi hanya negara, tetapi organisasi internasional (global dan regional), organisasi non-pemerintah (global, regional dan lokal), kelompok pemangku kepentingan dan kelompok pemangku kepentingan (perusahaan multinasional dan multinasional, epistemic, Individu, Partai-partai politik). ([Barry Buzan, 1991, hal 21-24](#)) Selain itu, Buzan menyatakan bahwa kepentingan nasional menentukan sifat dari agenda di atas. Karya yang berjudul *People, States, and Fear* ini merupakan karya Buzan yang bertujuan untuk memperluas tantangan keamanan nasional. Buzan berusaha memperluas agenda keamanan dalam bukunya, tetapi prasangka yang berpusat pada negara tetap jelas. (Barry Buzan, Op Cit.,halaman 19-20) Gagasan yang lebih luas dari debat keamanan di antara pendukung keamanan non-tradisional

(Copenhagen School) adalah bahwa Barry Buzan adalah subjek keamanan yang diam, terkait dengan persepsi Buzan tentang berbagai hal.

Menurut David A. Baldwin pada tulisannya yang berjudul *'The Concept of Security'* (1997) Secara konseptual, keamanan masih belum dipahami dengan baik, terutama sejak abad ke-19. Masih ada anggapan bahwa konsep keamanan perlu diperbaiki atau dikritisi karena kurangnya analisis terhadap konsep keamanan. Jika Buzan mencoba merangkum lima alasan mengapa orang mengabaikan konsep keamanan, konsep tersebut sulit dipahami, yaitu konsep keamanan dan kekuasaan yang timpang, kritikus realis kurang tertarik pada keamanan, dan pakar keamanan terlalu sibuk. Ada ambiguitas tentang "keamanan nasional" untuk mengikuti kemajuan teknologi dan politik. (Baldwin, 1997). Baldwin berpendapat, *"the point of departure is Wolfers' characterization of security as 'the absence of threats to acquired values', which seems to capture the basic intuitive notion underlying most uses of the term security"*.

Terdapat ambiguitas keamanan mengenai arti dari ketiadaan ancaman. Lalu Apakah ini hanya perihal ketiadaan ancaman? Jika keamanan adalah tidak adanya ancaman dan ketakutan, maka ancaman yang tidak terduga seperti bencana alam akan selalu menimbulkan ancaman dan menimbulkan rasa tidak aman. Oleh karena itu, perlu adanya pencegahan dan persiapan untuk menghadapi ancaman, agar ancaman yang dihasilkan berada pada level yang rendah. Baldwin percaya bahwa, *"with this reformulation, security in its most general sense can be defined in terms of two specifications: Security for whom? And security for which values?"* (Baldwin David, 1997, hal 5-26) Pernyataan Baldwin membuka pemikiran yang lebih kritis tentang konsep keamanan, yang sebenarnya masih relevan untuk setiap individu, bangsa, atau sistem internasional dengan nilai dan ancaman yang berbeda, dan oleh karena itu layak untuk disesuaikan.

1.6. Definisi Konseptual

Keamanan Nasional (Keamanan) adalah bentuk khusus dari politik. Semua masalah keamanan adalah masalah politik. Di sisi lain, tidak semua konflik politik adalah

masalah keamanan. Keamanan menjadi isu utama kontroversi politik ketika aktor politik tertentu mengancam atau menggunakan kekuatan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dari pihak lain (Kolodziej, 2005) security atau keamanan sendiri dapat diartikan berguna untuk menjaga wilayah teritorial atau keutuhan teritorial negaranya lalu ancaman yang akan mulai muncul dari luar, seperti konflik antar negara guna untuk meluaskan wilayah maupun daerah dan membawa arti security untuk ditunjukkan ke negara guna menambah power negara tersebut dalam menghadapi ancaman militer dan menjaga keamanan negaranya (Al Araf & Aliabbas, 2007). Konsep keamanan dengan perhatian tradisional lebih fokus kepada negara sebagai unit dasar hanya dengan sektor militer dan politik. Jelas sekali bahwa konsep keamanan dalam konteks militer-politik dapat diartikan sebagai cara bertahan hidup menurut isu-isu keamanan tradisional. Ketika masalah disajikan sebagai ancaman yang terkait dengan objek seperti negara, pemerintah, wilayah atau masyarakat.

1.7. Definisi Operasional

Keamanan Nasional (security), kemaanan atau security bentuk dari politik, tetapi semua masalah politik tidak hanya masalah keamanan, keamnan atau security menjadi isu utama yang berkaitan dengan sengketa politik pada saat aktor politik melakukan ancaman atau bisa dikatakan mereka menggunakan kekuatan agar mendapatkan kepentingan yang mereka butuhkan dan yang mereka inginkan dari lawannya. Security atau kemanan terdapat perbedaan yang dibedakan melalui konsep pertahanan / defense yang memiliki persamaan dari segi tujuannya, seperti kebebasan kemerdekaan atas ancaman yang mengganggu, yang mana kemanan lebih bersifat preventif dan antisipasi dalam menanggapi ancaman dari pada pertahanan.

1.8. Metodologi Penelitian

Teknik penelitian yang akan penulis gunakan dalam mengkaji kasus ini ialah metode penelitian kualitatif, yang mana bertujuan untuk mengumpulkan, memilih, mengkategorikan, dan kemudian menjelaskan data.

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan melalui penelusuran kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti. Metode *descriptive explanatory* untuk mendiskripsikan suatu gejala, maupun peristiwa, serta kejadian yang sedang terjadi. Lalu pada teknik kepustakaan digunakan dengan cara mengumpulkan berita, pendapat, teori, komentar, penelitian sebelumnya, dll. Semua ini dapat dicari pada artikel, laman pendidikan, data – data instansi, internet, dan juga buku.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data di atas, penulis menggunakan metode analisis kualitatif. Hal ini menunjukkan bahwa data sudah jenuh karena menurut buku Miles dan Huberman, kegiatan dari menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai selesai. Tingkat kejenuhan data ditunjukkan dengan tidak adanya data atau informasi baru yang diterima. Kegiatan analitik meliputi dari reduksi data (data reduction), tampilan data (data display), serta inferensi dan validasi (Miles dan Huberman 1984). Penelitian kualitatif ini biasanya berfokus pada kata-kata dan perilaku orang yang terjadi dalam konteks tertentu. Konteks dapat dipandang sebagai aspek-aspek yang berhubungan langsung dengan situasi yang bersangkutan dan aspek-aspek yang terkait dengan sistem sosial yang mana terdapat seseorang memiliki fungsi (ruang kelas, sekolah, departemen, keluarga, lembaga, komunitas) (Miles dan Huberman 1984:133) Di sini, peneliti menyusun data tentang konflik Sengketa Kepulauan Senkaku yang dilanda perang dan situasi keamanan di Jepang, serta informasi terkait topik yang dibahas oleh penulis, sehingga bias disimpulkan dan memiliki arti data valid yang disajikan merupakan langkah yang penting untuk menuju analisis kualitatif yang valid. Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa "bentuk paling umum dari tampilan data untuk data pasca penelitian kualitatif adalah teks naratif". ([Miles and Huberman, 1984, hal 133](#))

1.9. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terdapat pokok-pokok pembahasan yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang penelitian yang menjadi dasar penulis untuk meneliti, rumusan masalah, kerangka konseptual/teoritis, metodologi yang akan digunakan, dan sistematika penulisan.

BAB II : Pembahasan

Pada bab ini membahas tentang sejarah kepulauan senkaku, proses terjadinya sengketa kepulauan senkaku antara Jepang dan Cina, klaim Cina dan Jepang terhadap kepulauan Senkaku menurut perspektif masing – masing negara.

BAB III : Isi

Pada bab ini membahas Bagaimana dampak terhadap stabilitas keamanan negara jepang pada saat terjadinya konflik Kepulauan Senkaku.

BAB IV : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan penutup, kesimpulan dan saran sebagai akhir dari penelitian yang dilakukan oleh penulis